



Contents lists available Online

Jurnal Suluh Komunitas

Journal homepage: <http://sulben.ppi.unp.ac.id/index.php/suluh>



Transformasi digital dalam pelayanan BK: implementasi alat ungkap masalah berbasis *website* bagi konselor sekolah di Sumatera Barat

Ifdil Ifdil^{*}, Rima Pratiwi Fadli, Annisaislami Khairati, Nilma Zola, Soeci Izzati Adlya

Bimbingan dan Konseling/ Fakultas Ilmu Pendidikan/Universitas Negeri Padang/Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 30th, 2024
Revised Sept 25th, 2024
Accepted Oct 21th, 2024

Keywords:

Workshop
AUM (Alat Ungkap Masalah)
Website
Bimbingan dan Konseling

ABSTRACT

Di era digital, transformasi teknologi telah memengaruhi berbagai aspek pelayanan pendidikan, termasuk Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan konselor sekolah di Kabupaten Solok Selatan terhadap implementasi Alat Ungkap Masalah Berbasis Website, serta menganalisis perbedaan kepuasan berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, lokasi sekolah, jenjang pendidikan, dan status pekerjaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan sampel konselor dari berbagai sekolah di Kabupaten Solok Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas konselor merasa sangat puas dengan alat digital tersebut, meskipun terdapat sedikit variasi dalam kepuasan di beberapa kategori, seperti konselor di sekolah pinggiran kota serta yang berstatus honorer dan kontrak. Temuan ini menyarankan perlunya peningkatan dukungan teknologi dan pelatihan yang lebih intensif, terutama bagi konselor di wilayah atau status pekerjaan dengan tingkat kepuasan yang lebih rendah. Implikasinya, data yang dikumpulkan dapat dijadikan dasar untuk perencanaan strategis dalam pengembangan pelayanan digital BK di masa mendatang.



© 2024 The Authors. Published by Universitas Negeri Padang.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ifdil Ifdil,
ifdil@konselor.org

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dewasa ini mengiring berbagai bidang ke-ilmuan untuk melakukan perubahan. Salah satu bentuk perubahan tersebut berupa pengembangan suatu produk untuk mengembangkan ke-ilmuan tersebut. Adapun salah satu produk yang sangat esensial dalam bimbingan dan konseling yaitu Alat Ungkap Masalah (selanjutnya di singkat AUM) seri Umum yang lebih lazim dikenal sebagai AUM Umum (Ifdil et al., 2017; Ifdil, Sin, & Fadli, 2021; Prayitno & Amti, 2004; Rahman, 2012). Sejak 2008 dan diperbaharui di 2017, Aplikasi Digital AUM Umum telah dikembangkan guna membantu guru-guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengungkapkan masalah-masalah siswa (Febrini et al., 2020; Ifdil et al., 2017; Ifdil, Sin, & Fadli, 2021). AUM Umum merupakan salah satu instrumen non tes bimbingan dan konseling sebagai alat dalam melakukan studi kebutuhan (*need assesment*) (Arsini et al., 2023; Asmadin & Silvianetri, 2022; Ifdil, Sin, et al., 2021; Neviyarni et al., 2023; Rahmad et al., 2019; Wahidah et al., 2019).

Need assesment menjadi pekerjaan guru BK/Konselor yang pertama dan utama dalam pengembangan program BK selanjutnya (Atirah & Pratama, 2022; Nasution, 2021; Putranti et al., 2020; Sinaga et al., 2022; Wahidah et al., 2019). Data yang didapatkan oleh guru BK dalam pengambilan studi kebutuhan akan membantu guru BK dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara efektif (Ifdil & Ardi, 2013; Maryati et al., 2023; Nur et al., 2023). Selanjutnya, studi kebutuhan sangat perlu dilakukan agar program layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. AUM umum yang telah dikembangkan (Ifdil et al., 2008; Prayitno, 2008), lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis-jenis AUM Umum dan Sasaran Pengguna

Sasaran Penggunaan	Format Aum Umum
	AUM UMUM
Perguruan Tinggi	Aum Umum F1
SLTA	Aum Umum F2
SLTP	Aum Umum F3
SD	-
Masyarakat	Aum Umum F5

AUM Umum merupakan salah satu instrumen non tes yang digunakan sebagai alat studi kebutuhan dan lazim digunakan oleh guru BK di sekolah. Fenomena yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa ada kendala dalam pemanfaatan dan peningkatan kapasitas untuknya belum optimal. Studi kebutuhan yang dilakukan oleh Guru BK masih manual dan belum terkomputerisasi. Selama ini untuk meningkatkan kompetensi Guru BK Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Sumatera Barat (selanjutnya disingkat MGBK SMP/MTs Sumatera Barat) telah melakukan pelatihan namun belum optimal dan menyentuh secara mendalam tentang aspek studi kebutuhan dan secara khusus Aplikasi Digital Alat Ungkap Masalah.

Sejak aplikasi digital ini dibuat tahun 2008 (3, 21) dan diperbaharui serta dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan penelitian yang di- ketuai oleh Ketua Pengabdian pada tahun pelaksanaan 2017 (3, 21), dan terus disempurnakan pada tahun 2018 dan 2019, masih memerlukan proses didesiminasikan dan dilakukan hilirisasi pada konsumen. Proses ini dapat dilakukan, dengan salah satu jalan yaitu menjalin kemitraan dengan IBKS Sumbar. Secara organisasi IBKS Sumbar bisa dijadikan mitra karena memiliki visi terciptanya, kualitas peran guru bimbingan dan konseling/Konselor yang religius, profesional dan kompeten dalam mewujudkan kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan, memandirikan, dan berkembang secara optimal.

Namun dalam mengemban tugas ini mengalami banyak kendala, diantaranya pada aspek optimalisasi kegiatan dan peran, peningkatan kapasitas sebagai lembaga dan peningkatan kapasitas sumber daya pengurus dan anggota yang ada didalamnya, dan juga tatakelola dan manajemen, sarana dan prasarana serta finansial yang semua aspek tersebut perlu untuk dioptimalkan.

Pengoptimalan pelayanan bimbingan dan konseling dan peran IBKS Sumbar perlu dilakukan melalui berbagai kegiatan guna peningkatan perkembangan kompetensi guru BK dan juga IBKS Sumbar sendiri sebagai organisasi. Secara khusus pada aspek Implementasi dan Pemanfaatan Aplikasi Digital AUM Seri Umum serta studi kebutuhan secara umum. Adapun sasaran dalam rancangan kegiatan ini adalah pengurus harian dan guru BK tingkat SLTP yang tergabung dalam IBKS Sumbar. Pengurus dan Guru BK yang mengikuti pelatihan ini akan mendapatkan akun Aplikasi Digital Pengolahan Alat Ungkap Masalah Seri Umum yang dapat digunakan terhadap 1000 user (peserta didik) di sekolah tersebut.

Pengurus dan Guru BK yang mengikuti pelatihan ini dapat mensosialisasikan penggunaan aplikasi digital ini terhadap rekan-rekan sejawatnya di sekolah yang bersangkutan. Sehingga aplikasi ini dapat digunakan secara luas dan membantu guru BK dalam proses pengolahan AUM seri umum di sekolah serta meningkatnya kapasitas IBKS Sumbar sebagai mitra untuk perluasan daya sebar, pelatihan dan serta penjualan Aplikasi Digital Alat ungkap masalah, dengan system bagi hasil yang dapat menghasilkan *income* bagi IBKS Sumbar dan Guru BK juga.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Workshop pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara langsung pada hari Rabu tanggal 04 September 2024 di SMAN 6 Solok

Selatan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 partisipan yang tersebar di berbagai daerah di Solok Selatan (detail demografi dapat dilihat pada Tabel 2). Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kepuasan dalam mengikuti workshop dengan menggunakan rentang skala Likert dengan 5 point yaitu sangat jelas sampai sangat tidak jelas. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan perangkat JASP, ada beberapa yang akan di analisis dalam penelitian ini, yaitu: 1) uji deskriptif dan kepuasan mengikuti workshop, dan 2) kondisi kepuasan mengikuti workshop berdasarkan gender, usia, lokasi sekolah, jenjang pendidikan tempat bertugas, dan status pekerjaan.

Tabel 2. Demografi Responden Penelitian

Gender	n	Lokasi Sekolah	n	Jenjang Pendidikan Tempat Bertugas	n	Usia	n
Laki-laki	14	Pinggir Kota	21	SLTP	23	26-30 tahun	16
Perempuan	34	Tengah Kota	18	SLTA	25	31-35 tahun	13
		Pusat Kota	9			36-40 tahun	9
						>40 tahun	10

Hasil dan Pembahasan

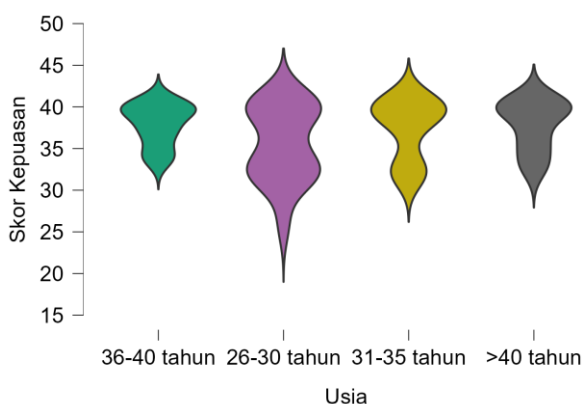
Uji deskriptif kepuasan mengikuti workshop

Tabel 3. Hasil Deskriptif Kepuasan Mengikuti Workshop (n = 48)

<i>Descriptive Statistics</i>		Skor Kepuasan
Valid		48
Mode		40.000
Median		39.500
Mean		36.917
Std. Deviation		3.701
Minimum		26.000
Maximum		40.000

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata (Mean) skor kepuasan adalah 36.9, yang menunjukkan tingkat kepuasan yang cukup tinggi. Median dan Mode (nilai yang paling sering muncul) lebih tinggi lagi, masing-masing 39 dan 40, menegaskan bahwa sebagian besar peserta merasa sangat puas. Standar deviasi sebesar 3.7 menunjukkan bahwa variasi dalam tingkat kepuasan relatif rendah, artinya kebanyakan peserta memiliki tingkat kepuasan yang serupa dan tinggi.

Kepuasan mengikuti workshop berdasarkan usia



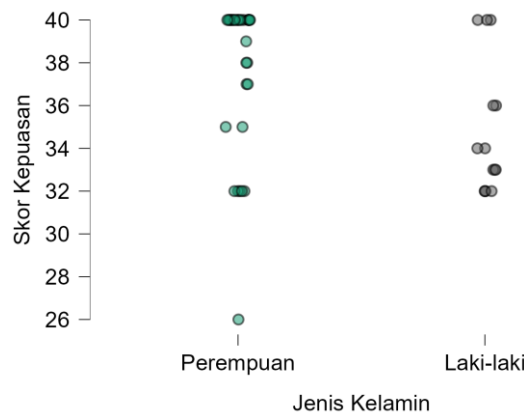
Gambar 1. Distribusi Kepuasan Mengikuti Workshop Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa setiap kelompok usia memiliki pola distribusi kepuasan yang berbeda. Misalnya, konselor sekolah pada rentang usia 26-30 tahun cenderung memiliki distribusi yang

lebih merata, menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa puas dengan alat berbasis digital ini. Kelompok usia 31-35 tahun menunjukkan variasi yang lebih sempit, yang mungkin mengindikasikan tingkat kepuasan yang lebih konsisten di antara anggota kelompok ini. Kelompok usia 36-40 tahun dan >40 tahun juga menunjukkan distribusi yang unik, tetapi dengan pola yang relatif lebih simetris, yang menunjukkan bahwa kepuasan mereka cenderung terdistribusi lebih seragam.

Secara umum, grafik ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan konselor sekolah cenderung cukup tinggi di semua kelompok usia, namun dengan sedikit variasi dalam persepsi mereka terhadap alat digital ini. Temuan ini memberikan wawasan bahwa, meskipun ada perbedaan usia, konselor dari semua rentang usia cukup menerima teknologi ini. Meskipun demikian, ada indikasi bahwa kelompok usia yang lebih muda, khususnya 26-30 tahun, lebih cepat beradaptasi dengan teknologi dibandingkan dengan kelompok yang lebih tua.

Kepuasan mengikuti workshop berdasarkan jenis kelamin



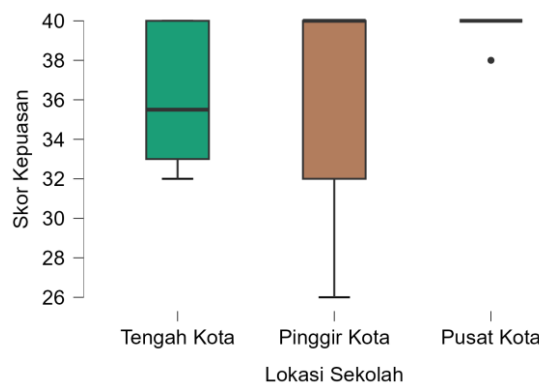
Gambar 2. Distribusi Kepuasan Mengikuti Workshop Berdasarkan Jenis Kelamin

Grafik ini menampilkan distribusi skor kepuasan konselor berdasarkan jenis kelamin, yaitu Perempuan dan Laki-laki. Sumbu horizontal (x) menunjukkan kategori jenis kelamin, sedangkan sumbu vertikal (y) menampilkan skor kepuasan yang berkisar dari 26 hingga 40.

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa distribusi skor kepuasan untuk kedua kelompok jenis kelamin berada dalam rentang yang relatif sama, dengan konsentrasi skor di sekitar angka 40 untuk kedua kelompok. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki beberapa outlier di rentang skor yang lebih rendah, seperti di angka 32 dan 36 untuk perempuan, serta angka 30 dan 36 untuk laki-laki.

Perlu diperhatikan bahwa distribusi skor pada kedua kelompok tampak sangat mirip, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan konselor laki-laki dan perempuan terhadap Alat Ungkap Masalah berbasis website. Namun, skor kepuasan tertinggi terlihat lebih terdistribusi secara merata di antara kelompok perempuan, sedangkan kelompok laki-laki menunjukkan distribusi yang sedikit lebih bervariasi, meskipun konsentrasi utama juga berada di skor yang tinggi.

Kepuasan mengikuti workshop berdasarkan lokasi sekolah

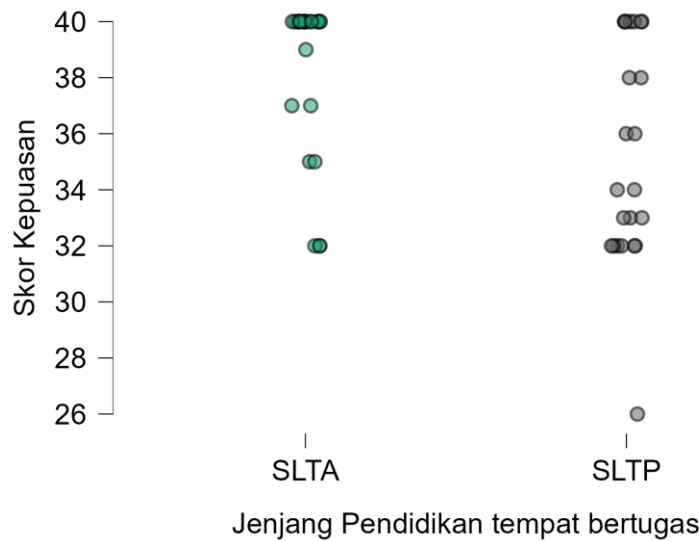


Gambar 3. Distribusi Kepuasan Mengikuti Workshop Berdasarkan Lokasi Sekolah

Dari grafik ini, terlihat bahwa kelompok Tengah Kota memiliki distribusi skor kepuasan yang lebih sempit dengan median di sekitar 34, sedangkan rentang skor berada di antara 30 hingga 40. Hal ini menunjukkan bahwa konselor di sekolah yang berada di tengah kota memiliki tingkat kepuasan yang relatif stabil dan tinggi. Untuk kelompok Pinggir Kota, distribusi skornya lebih lebar, dengan rentang skor mulai dari 26 hingga 40, yang menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam tingkat kepuasan. Ini mungkin mengindikasikan bahwa konselor di sekolah pinggiran kota mengalami pengalaman yang lebih beragam dengan alat berbasis website ini, mulai dari sangat puas hingga cukup rendah. Sementara itu, Pusat Kota memiliki distribusi yang lebih terfokus dengan sedikit outlier di angka sekitar 40, yang menunjukkan bahwa sebagian besar konselor di lokasi ini merasa cukup puas dengan alat tersebut.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa lokasi sekolah berpengaruh terhadap variasi kepuasan konselor. Sekolah yang berada di Tengah Kota dan Pusat Kota cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih konsisten dan tinggi, sedangkan sekolah di Pinggir Kota menunjukkan variasi yang lebih besar dalam kepuasan. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa akses terhadap fasilitas teknologi atau dukungan pelatihan mungkin berbeda berdasarkan lokasi sekolah, yang berdampak pada tingkat kepuasan konselor dalam menggunakan alat berbasis digital ini.

Kepuasan mengikuti workshop berdasarkan jenjang pendidikan tempat bertugas



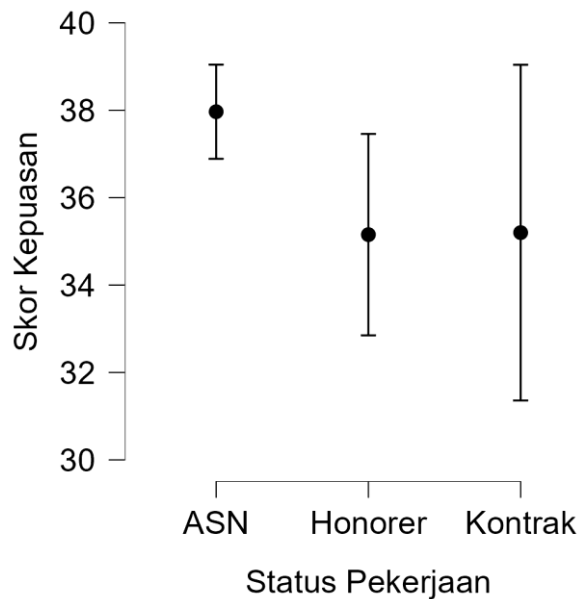
Gambar 4. Distribusi Kepuasan Mengikuti Workshop Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tempat Bertugas

Dari grafik ini, terlihat bahwa konselor di kedua jenjang pendidikan memiliki distribusi skor kepuasan yang serupa, dengan mayoritas skor berkisar di angka 36 hingga 40. Namun, terdapat beberapa variasi. Konselor yang bertugas di SLTA memiliki beberapa data poin di kisaran 32 dan 34, sementara pada kelompok SLTP, terlihat variasi di kisaran 32 hingga 34 dengan distribusi yang lebih padat pada skor-skor tersebut. Ini menunjukkan bahwa ada sedikit lebih banyak konselor di jenjang SLTP yang merasa kurang puas dibandingkan dengan mereka yang bertugas di SLTA, meskipun konsentrasi skor tinggi pada 40 tetap terlihat di kedua kelompok.

Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan bahwa konselor di SLTA dan SLTP memiliki tingkat kepuasan yang cukup serupa terhadap implementasi Alat Ungkap Masalah berbasis website. Meski terdapat beberapa variasi skor di rentang yang lebih rendah, kedua kelompok umumnya menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Hal ini dapat memberikan indikasi bahwa penerimaan teknologi digital ini relatif merata di kedua jenjang pendidikan, meskipun konselor di SLTA tampak memiliki distribusi kepuasan yang sedikit lebih tinggi dan konsisten.

Temuan ini relevan dalam memahami bagaimana perbedaan jenjang pendidikan dapat mempengaruhi pengalaman dan kepuasan konselor dalam menggunakan alat digital untuk layanan bimbingan dan konseling. Penyesuaian dalam pelatihan atau dukungan implementasi mungkin perlu dipertimbangkan berdasarkan jenjang pendidikan tempat konselor bertugas untuk memastikan adopsi teknologi yang optimal di setiap jenjang.

Kepuasan mengikuti workshop berdasarkan status pekerjaan



Gambar 4. Distribusi Kepuasan Mengikuti Workshop Berdasarkan Status Pekerjaan

Pada grafik ini, terlihat bahwa konselor dengan status ASN memiliki skor kepuasan rata-rata tertinggi, sekitar 38, dengan rentang variabilitas yang cukup sempit. Hal ini menunjukkan bahwa konselor dengan status ASN cenderung lebih puas dan memiliki persepsi yang lebih konsisten terhadap penggunaan Alat Ungkap Masalah berbasis website.

Sementara itu, konselor dengan status Honorer dan Kontrak memiliki skor rata-rata yang sedikit lebih rendah, di kisaran 35-36, dengan rentang yang lebih luas dibandingkan ASN. Variabilitas yang lebih besar dalam kelompok Honorer dan Kontrak menunjukkan bahwa ada lebih banyak perbedaan dalam tingkat kepuasan di antara mereka. Konselor kontrak, khususnya, memiliki rentang kepuasan yang paling luas, mulai dari sekitar 30 hingga 40, yang menandakan adanya ketidakseragaman dalam pengalaman mereka terkait penggunaan alat ini.

Temuan ini menarik, karena menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat memengaruhi kepuasan konselor terhadap penerapan teknologi dalam layanan Bimbingan dan Konseling. ASN yang mungkin memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas dan pelatihan cenderung merasa lebih puas, sementara konselor Honorer dan Kontrak menunjukkan variasi yang lebih besar dalam kepuasan mereka. Ini dapat menjadi indikasi bahwa dukungan tambahan mungkin diperlukan untuk meningkatkan kepuasan konselor Honorer dan Kontrak, baik dari segi akses terhadap sumber daya atau pelatihan yang lebih intensif.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Alat Ungkap Masalah Berbasis Website bagi konselor sekolah di Sumatera Barat berhasil dengan baik, dengan mayoritas konselor dari berbagai usia, jenis kelamin, lokasi sekolah, jenjang pendidikan, dan status pekerjaan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Meskipun terdapat sedikit variasi, konselor yang lebih muda, yang bertugas di sekolah pusat kota, dan dengan status ASN cenderung lebih puas. Konselor di sekolah pinggiran kota serta yang berstatus honorer atau kontrak menunjukkan variasi kepuasan yang lebih besar, mengindikasikan perlunya dukungan lebih dalam akses teknologi dan pelatihan. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan strategi pelatihan dan dukungan teknologi yang lebih menyeluruh guna memastikan keberhasilan digitalisasi layanan Bimbingan dan Konseling di masa mendatang.

Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan melalui kontrak pengabdian masyarakat nomor 1923/UN35.15/PM/2024. Selanjutnya, kami mengucapkan terimakasih kepada tim peneliti baik dosen maupun mahasiswa yang telah terlibat aktif pada penelitian ini

Referensi

- Arsini, Y., Panjaitan, A. Y., Ritonga, A. I., & Simamora, M. S. (2023). Bentuk-Bentuk dan Cara Menganalisis Kebutuhan. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 21-30.
- Asmadin, A., & Silvianetri, S. (2022). Need Asesmen Non Tes Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4654-4660.
- Atirah, N. F., & Pratama, S. (2022). Media Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Need-Assessment. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(01), 82-96.
- Febrini, D., Amaliah, A., & Niswah, N. (2020). BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH (Praktik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu). In: Samudra Biru.
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konseling online sebagai salah satu bentuk pelayanan e-konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 15-22.
- Ifdil, I., Gunawan, G., & Zuwana, Z. (2008). *Manual Program Aplikasi Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Format 1 s.d 5*. BK FIP UNP.
- Ifdil, I., Ilyas, A., Churnia, E., Erwinda, L., Zola, N., Fadli, R. P., Sari, A., & Refnadi, R. (2017). Pengolahan Alat Ungkap Masalah (AUM) dengan menggunakan komputer bagi konselor. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1(1), 17-24.
- Ifdil, I., Sin, T. H., & Fadli, R. P. (2021). Tingkat Kepuasan Pengguna Aplikasi Pengolahan Alat Ungkap Masalah (AUM) berbasis Website ditinjau dari gender. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(3), 350-355.
- Ifdil, I., Sin, T. H., Taufik, T., Amalianita, B., & Putri, Y. E. (2021). Efektivitas penggunaan aplikasi pengolahan alat ungkap masalah seri PTSDL (SP-AUM PTSDL Versi. 1) bagi guru bimbingan dan konseling/konselor di Sumatera Barat. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(4), 392-401.
- Maryati, T., Salsabila, A. C., Sabila, A. P., Rahmawati, A. S., Rindiyani, D., Mahrani, F. I., Handayani, F., Ba'iyattulhusna, I., Pangestika, W. R., & Rizki, Y. N. (2023). Profil Karir Bimbingan Konseling Di Sekolah: Pendekatan Kuantitatif Melalui Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 50-57.
- Nasution, A. F. (2021). Analisis Asesmen Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Bk Di Sekolah. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 126-136.
- Neviyarni, S., Adlya, S. I., Netrawati, N., Elfira, Y., & Dianti, T. M. (2023). Penggunaan Aplikasi Instrumen Need Assessment (Studi Kebutuhan) Bimbingan dan Konseling (BK) Berbasis Komputer Sebagai Dasar Perencanaan Program BK Bagi Guru BK di SMP. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 7(1).
- Nur, N. W., Harum, A., & Rahman, A. (2023). Analisis kebutuhan modul career information processing (CIP) bagi guru bimbingan dan konseling sebagai media pengambilan keputusan karir peserta didik. *EDUCANDUM*, 9(1), 86-94.
- Prayitno, P. (2008). *Pedoman Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Format 1 s.d 5*. BK FIP UNP.
- Prayitno, P., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Putranti, D., Fithroni, F., & Kusumaningtias, D. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2).
- Rahmad, M., Husen, M., & Fajriani, F. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2).
- Rahman, F. (2012). Modul ajar Pengembangan dan evaluasi program bk. *Yogyakarta: Universitas Yogyakarta*.
- Sinaga, M. H. P., Qurrata, K., & Andini, V. (2022). Pola pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 110-116.
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(2), 45-56.